

International Conference on Communication and Culture in South East Asia Region

Evolution, Development and Challenges



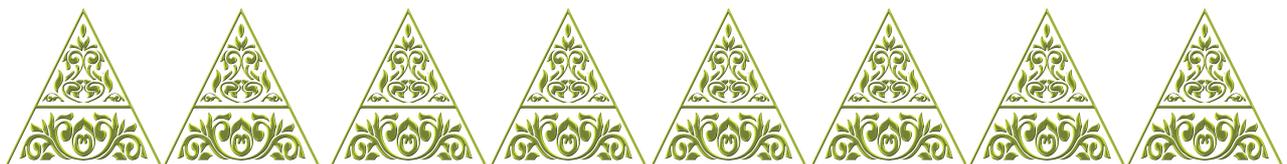
UNIVERSITAS
ANDALAS

24 - 25 November 2013
Convention Hall,
Universitas Andalas,
Padang, Indonesia



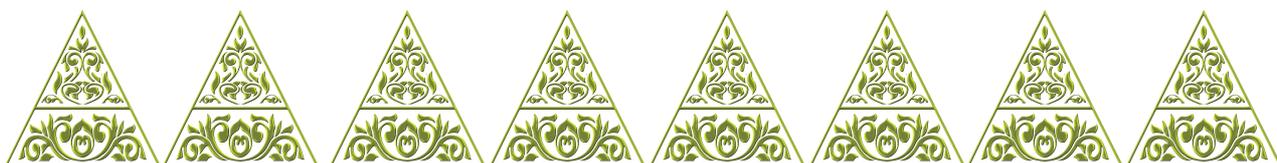
لۇدېئۇس تېخنىكومى فائىزىز
UNIVERSITI
TEKNOLOGI
MARA

FULL PAPERS



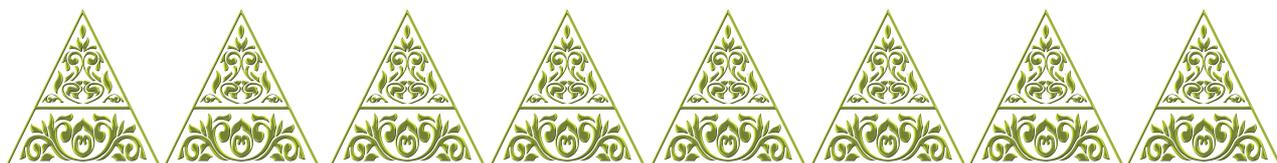
International Conference on Communication and Culture in Southeast Asian Region

KANDUNGAN / CONTENTS	PAGE
1. The Use of Structural Equation Model Approach in Modeling Technique <i>Ferra Yanuar</i>	6
2. Women Media Producers in Indonesia: Promising Starter <i>Maimon Herawati</i>	19
3. The Presentation of Information about Herbal Plants in Connection to the Acceptance Rate of Herbal Plants in Urban Population <i>Susanne Dida, Yanti Setianti, FX Ari Agung Prastowo</i>	32
4. Analisis Kritis Amanat Tahun Baru 2013 Perdana Menteri Malaysia <i>DA Bakar dan NA Aziz</i>	42
5. Pendekatan Penggunaan dan Pemuasan Media dalam Kalangan Generasi Muda Berkaitan Peristiwa Pencerobohan di Lahad Datu, Sabah <i>Zaridah Abdullah, Fatin Zulkiflee, Shahnil Asmar Saaid, Faizah Din dan Ilias Md Salleh</i>	50
6. Yemeni Uprising and Facebook - A Conceptual Framework <i>Faisal Ali, Ismail Sualman and Siti Zabedah</i>	60
7. Political Communication Strategies in Managing Conflict in Ambon Manise in New Media <i>Risma Kartika, M.SI</i>	85
8. Keberkesanan Komunikasi Interpersonal Suami Isteri yang Berkahwin Lebih 20 Tahun: Kajian Terhadap Pasangan Melayu di Shah Alam, Selangor <i>Hariyati Ariffin</i>	97
9. Changes in Society and Implications to Public Relations Professionalism: The Malaysian Case <i>Haslita Ismail</i>	113
10. What Creates an Investigative Journalist? A Qualitative Study on the Development of Self-Concept of Indonesian Investigative Journalists <i>Hasyim Widhi Arto Arum Dhita Abdul Karim</i>	129
11. "Mudik" Communication Network: From Kinship to Kin based-phone leadership <i>Irwansyah</i>	144
12. Analisis Kandungan Isu Keselamatan dan Kualiti Makanan di Akhbar Malaysia <i>Ismail Sualman, Rosni Jaafar, dan Ilias Md Salleh</i>	159



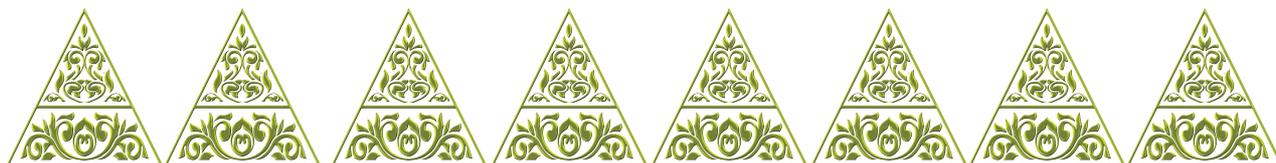
International Conference on Communication and Culture in Southeast Asian Region

13	<i>Analisis dan Justifikasi Pemaparan Gender dan Wanita Muslim Dalam Periklanan</i> <i>Khairudin Murad</i>	183
14.	Pengaruh Sosial Media dan Peran Pemerintah Terhadap Keunggulan Kompetitif UMKM dengan Strategi Bersaing sebagai Variabel Intervening: Studi Kasus Pedagang Eceran Kelontong di Kota Depok <i>Eddy Irsan Siregar</i>	201
15.	Pola Komunikasi dan Frame Analysis Peran Tigo Tungku Sajarangan <i>Mira Hasti Hasmira</i>	241
16.	Implikasi dan Hala Tuju Pendekatan Media Baru terhadap Pemasaran Filem di Malaysia <i>Ahmad Faizul Abdul Rashid</i>	247
17.	Persepsi Belia terhadap sistem demokrasi dan perlembagaan di Malaysia <i>Suhaimee Saahar @ Saabar dan Abuzar Abdul Halim</i>	255
18.	Development of Technology and Communication Effect to Globalization and the Challenge to Indonesian Culture <i>Nieke Monikakulsum, S.E, M.Si</i>	269
19.	Information Needs and Public's Acceptance of the 1Malaysia Concept: An Analysis of Sense-Making Approach <i>Ismail Sualman and Siti Zabedah Mohd Shariff</i>	275
20.	Symbolization and Identity in Interact Metrosexual Men (Communication in the "Culture" Metrosexual Man in the City of Padang) <i>Rahmi Surya Dewi, M.Si; Yayuk Lestari, MA; Yesi Puspita, M.Si</i>	289
21.	Hijab Trends Among Muslimah Students in Padang (Religion, Culture, and Fashion) <i>Yesi Puspita, M.Si, Yayuk Lestari, M.A, Rahmi Surya Dewi, M.Si</i>	306
22.	Sistem Penyiaran Syari'ah: Penerokaan Konseptual <i>Dr. Fal. Harmonis, M.Si.</i>	322
23.	Analisis Kandungan Iklan Kempen Pilihan Raya Umum (PRU) Ke-13 Malaysia, 2013 <i>Abdul Rahim bin Mohd Saleh</i>	343
24.	Pengurusan Filem Cereka di Malaysia - Satu Kajian dari Persektif Hubungan Modal Insan dengan Kualiti Filem Tempatan <i>Abdul Razak Mohaideen dan Azhari Muhammad Zain</i>	371
25.	Industri Perfileman di Malaysia: Isu dan Cabaran Pengiat Filem Melayu <i>Abdul Razak Mohaideen dan Azhari Muhammad Zain</i>	403



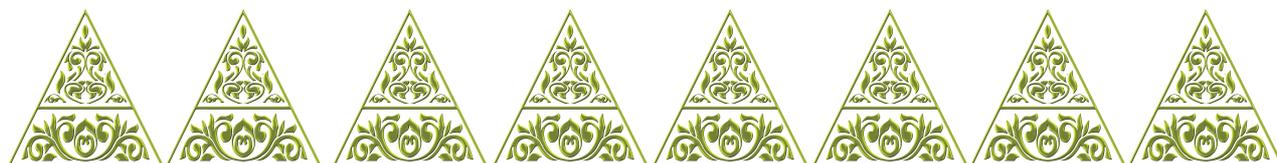
International Conference on Communication and Culture in Southeast Asian Region

-
- | | | |
|-----|--|-----|
| 26. | <i>Malaysia and Indonesia Leadership Response on Controversial Issues: A Content-Analysis in the Mainstream Newspapers</i>
Nurliyana Mohd Shazali, Siti Melinda Haris, Nurul Nadia Abu Hassan, Nor Azira Ayob, Shaharuddin Badaruddin, Mazlan Che Soh dan Mohammad Nor Othman | 426 |
| 27. | <i>The Warning System in Risk Communication at Mount Merapi: Case Study in Turgo Village, Sleman, Yogyakarta</i>
Ade Kadarisman | 436 |
| 28. | <i>Training or Self-Learning: A Qualitative Study on how Indonesian Award-Winning Journalists Develop their Professional Skills</i>
Hasyim Widhi Arto Arum Dhita Abdul Karim | 445 |
| 29. | <i>Transcending Cultural Boarder of Learning Sciences in Yemen Universities</i>
Angela Abu-Asba, Hazita Azman and Rosniah Mustaffa | 464 |
| 30. | <i>Za'ba As A Malay Prominent Malay Muslim Scholars</i>
Abuzar Abdul Halim | 477 |
| 31. | <i>Emotional Expression in Social Media: Understanding Negative Status Postings on Facebook and Users' Reactions</i>
Norsham Firdaus, Mohamad Razeef Shah Mohmad Rafik and Hani Zulaikha Zulkifly | 488 |
| 32. | <i>The Implementation of Two Steps Flow Communication Model on Health Communication in Disseminating the Information of Pregnancy Health to the Traditional Birth Attendants (TBAs) in West Java</i>
Komala Lukiati, Hanny Hafiar, Trie Damayanti and Lilis Puspitasari | 505 |
| 33. | <i>Journalist Qualification Requirements in Indonesian Online Media Industry: A Major Challenge for Journalism and Communication High Education</i>
Dandi Supriadi, S.Sos., M.A.(SUT) | 518 |
| 34. | <i>The Challenge Towards Journalism Educational Curriculum in Creating Qualified TV Journalists: A Case Study about TV Journalist Recruitment Process at SCTV-Indosiar, ANTV, Bandung TV and Bali TV</i>
Dr. Herlina Agustin, S.Sos., MT | 533 |
| 35. | <i>Local Content in the Eyes of the Policy and Strategy of Radio Programming: (A Media Studies with Cultural Studies Approach on Radio Broadcast Industry in Bandung)</i>
Pandan Yudhapramesti, S.Sos., MT, and Efi Fadilah, S.Sos., M.Pd. | 548 |
| 36. | <i>The Changing Behavioral on Student of Karo Ethnic in Yogyakarta</i>
Puji Lestari | 564 |



International Conference on Communication and Culture in Southeast Asian Region

37. *Indonesia Teen Reality Construction with Social Media* **572**
Dini Safitri
38. *Pengaruh Twitter bagi Prilaku Remaja dalam Interaksionisme Simbolik di Kota Padang* **584**
Dr. Asmawi, MS, dan Elva Rona Ningroem, M.Si
39. *General Election in the Policy of Broadcasting Media: (A Qualitative Study on the Policy of Broadcasting Media Programs on The West Java Governor Election in 2013)* **602**
Dr. Dadang Rahmat Hidayat, S.H., S.Sos., M.Si., Prof. Deddy Mulyana, M.A., Ph.D. and DRA. Henny Srimulyani, M.Si.
40. *Model of Effective Health Communication in the Development of Doctor's Character (Comparative Study: Communication between Patient and Doctor of Hospitals in Padang City)* **603**
Yuliandre Darwis Ph.D. and Elva Ronaning Roem, M.Si
41. *Socio-Cultural Implications of Internet Use by Elementary School Students in West Java, Indonesia* **621**
Dr. Eni Maryani and Adi Wibowo M.Comm



**POLA KOMUNIKASI DAN FRAME ANALYSIS PERAN
TIGO TUNGKU SAJARANGAN**

Mira Hasti Hasmira

Dosen Fakultas Ilmu Sosial,
Universitas Negeri Padang
INDONESIA

Abstrak

Tigo Tungku Sajarangan merupakan simbol Trio Kepemimpinan yang ada pada masyarakat Minangkabau. Pada saat pengambilan keputusan, tiga tokoh ini memiliki pola komunikasi yang mampu mengakomodir ide dan gagasan dari semua lapisan yang ada di dalam kaumnya. Ketiga tokoh mampu memainkan perannya masing-masing. Goffman yang mengatakan bahwa dunia ini adalah sebuah panggung theatrical, menyatakan bahwa orang akan menjadi diri (self) yang berbeda ketika memainkan peran yang berbeda dalam defenisi situasi yang berbeda pula. Hal ini tidak terbukti pada Tigo Tungku Sajarangan ketika mereka berperan menjadi anggota legislative di daerahnya. Mereka tetap mempertahankan peran dan pola komunikasi yang sama dalam pengambilan keputusan ketika menjadi Ninik Mamak, Alim Ulama atau Cerdik Pandai di Nagari atau kaumnya.

Kata Kunci: Pola Komunikasi, Frame Analysis

Pola Komunikasi *Tigo Tungku Sajarangan*

Sumatera Barat sarat dengan kekuatan berbagai nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan Minangkabanya. Salah satu nya adalah *Tigo Tungku Sajarangan*, yaitu simbol trio kepemimpinan yang bermakna bahwa di Minangkabau dalam pengambilan keputusan diibaratkan sama dengan memasak menggunakan tiga buah tungku (batu) yang disusun menempati sudut segitiga sama sisi. Di atas batu itulah diletakkan periuk untuk memasak nasi, air dan gulai. Ke dalam ruang tungku ini dipersilangkan kayu sehingga kayu dapat menyala dan nasi juga menjadi masak.

Pincalang biduak rang Tiku, Mandayuang sambia manilungkuik

Balaie sampai ka Sasak, Basilang kayu dalam tungku

Di situ api makonyo iduik, Apo sajo nan di randang jadi masak

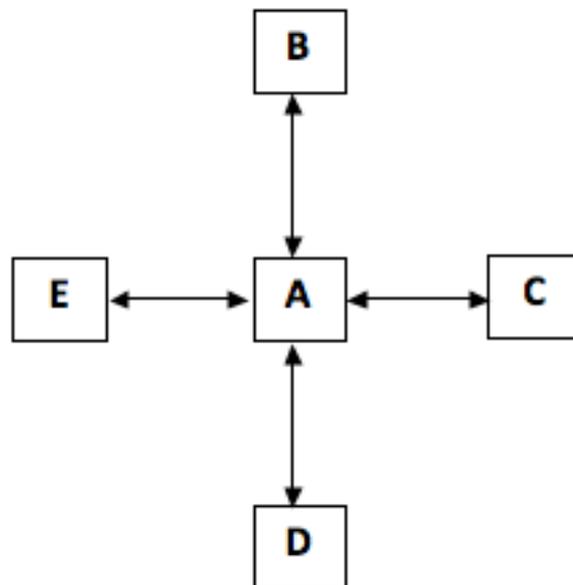
Artinya :

Pencalang perahu orang Tiku, mendayung sambil menelungkup
Berlayar samapi ke Sasak, bersilang kayu dalam tungku
Di situ api makanya hidup, Apa saja yang di rending menjadi masak

Tigo tungku ini menjadi perumpamaan bagi kepemimpinan gabungan antara Ninik Mamak, Alim Ulama dan Cerdik Pandai. Apabila ketiga *unsur* pimpinan ini bermusyawarah, akan menghasilkan keputusan yang baik.

Kayu dalam pepatah di atas diibaratkan gagasan, pendapat dan nyala api sebagai media diskusi. Sedangkan periuk yang isinya telah dimasak merupakan hasil keputusan mufakat.

Pola komunikasi yang melekat dengan musyawarah yang dilakukan oleh *Tigo Tungku Sajarangan* adalah pola roda, yaitu pola yang mengarahkan seluruh informasi pada individu yang menduduki posisi sentral. Orang yang ada pada posisi sentral menerima kontak dan informasi yang disediakan oleh anggota organisasi lainnya dan memecahkan masalah dengan saran dan persetujuan anggota lainnya.



Orang yang berada pada posisi pusat ini adalah Ninik Mamak sebagai fungsional adat. Prinsip kepemimpinan Ninik Mamak adalah “*bapantang kusuik indak salasai, bapantang karuah indak janiah*”, artinya setiap persoalan yang tumbuh dalam kaum, suku dan nagari dapat dicari pemecahannya melalui musyawarah dan mufakat. Penyelesaian dilakukan dengan cermat dengan tak seorangpun yang merasa menang atau kalah.

Prosedur kepemimpinan Ninik Mamak, yaitu bagaimana tata alur proses komunikasi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh Ninik Mamak adalah dengan mengakomodir arah aliran informasi dari bawah ke atas (*upward communications*). Hal ini terlihat dalam pedoman yang digunakan oleh Ninik Mamak dalam proses pengambilan keputusan :

*Biriak-biriak tabang ka samak, dari samak tabang ka halaman,
Patah sayok tabang baranti, tibo di tanah bato
Dari ninik turun ke mamak, dari mamak turun ka kamanakan,
Patah tumbuah hilang baganti, pusako lamo baitu juo
Kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu,
Panghulu barajo ka mufakat, mufakat barajo ka nan bana,
Nan bana badiri sandirinyo*

Dari pepatah tersebut tergambar bahwa Ninik Mamak dalam mengambil keputusan berusaha menghimpun semua pendapat dari semua lapisan dalam kaumnya. Terlihat bagaimana kemampuan Ninik Mamak mengakomodir ide dan gagasan dari semua *unsur* yang ada di bawah kepemimpinannya. Dengan kemampuannya tersebut, semua *unsur* pun bisa mengeluarkan ide dan gagasan yang ada dalam pemikiran mereka. Hal ini sangat disadari oleh Ninik Mamak bahwa informasi dari bawah ke atas sangat berharga untuk pembuatan keputusan, memberitahu mamak kapan kemenakan dan kaumnya siap menerima informasi dan seberapa baik kaumnya menerima pesan yang disampaikan oleh ninik mamaknya. Dengan demikian, komunikasi yang dibina oleh Ninik Mamak dapat menumbuhkan apresiasi dan loyalitas anggota kaum terhadap kaumnya.

Berbeda dengan beberapa masalah yang kita temukan dalam organisasi-organisasi modern ketika menggunakan aliran komunikasi dari bawah ke atas. Bahwa betapa ketakutan yang disimpan oleh bawahan ketika akan menyampaikan sebuah informasi kepada atasan, takut dimarahi, takut tidak diterima, atau takut tidak ditanggapi. Hal ini sebenarnya disebabkan oleh kurangnya kemampuan pemimpin untuk mengakomodir bawahannya dalam penyampaian pesan.

Dalam pola roda yang dikemukakan di atas, Alim Ulama dan Cerdik Padai ada pada posisi di sekitar Ninik Mamak sebagai sentral. Alim ulama adalah fungsional agama dalam masyarakat. Konsepsi alim ulama adalah "*suluah bendang dalam nagari*". Sedangkan prinsip kepemimpinannya adalah tahu sah dengan batal, tahu halal dengan haram, melaksanakan *suruah* (perintah), menghentikan semua larangan Allah dan Rasul.

Prosedur kepemimpinannya adalah, *“mengaji sepanjang kitab, kitab datang dari Allah, sunnah datang dari Rasul, satitiak bapantang hilang, sabarih bapantang lupu”*. Pada hakekatnya, alim ulama berdiri di pintu syara' (agama Islam).

Cerdik Pandai adalah fungsional masyarakat di bidang ilmu pengetahuan dalam arti luas. Dalam kenyataan sehari-hari cerdik pandai adalah orang yang menguasai ilmu, baik ilmu adat, ilmu agama maupun ilmu pengetahuan.

Prinsip kepemimpinannya adalah *“urang cadiak cando kio, capek kaki ringan tangan, capek kaki indak panaruang, ringan tangan indak pamacah, tahu dilereang dengan gendeng, tahu dikieh kato sampai, urang arif bijaksano”*. Prosedur kepemimpinannya ialah *“mangajii jo alemu, mahukum jo undang-undang”*

Alim ulama dan Cerdik Pandai, ketika proses pengambilan keputusan, bermusyawarah untuk mufakat, berada dalam posisi yang netral. Yaitu mengingatkan ninik mamak dari sisi keahlian mereka masing-masing, yaitu Alim Ulama dari sisi agama Islam sedangkan Cerdik Pandai dari sisi pengetahuan yang lebih bersumber kepada ilmu serta hukum-hukum positif.

Meskipun Pace mengatakan bahwa pola lingkaran lebih baik dari pola roda dalam memecahkan masalah, namun kemampuan Ninik Mamak sebagai pemimpin yang mampu menjadi seorang komunikator yang dapat menghubungkan beberapa orang yang berkomunikasi dengan baik, membuktikan bahwa pola roda juga efektif.

Analysis Frame

Kegiatan komunikasi dalam pengambilan keputusan yang dilakukan oleh *Tigo Tungku Sajarangan* ini jika dipandang dari konteks analisis bingkai (Frame Analysis).

Erving Goffman berasumsi bahwa manusia harus berupaya memahami setiap peristiwa atau situasi yang tengah dihadapinya, itulah yang menjadi defenisi situasi. Defenisi situasi terbagi atas garis (strip) dan bingkai (frames). Suatu garis adalah urutan aktivitas dan sebuah bingkai adalah suatu pola terorganisasi yang digunakan untuk menentukan garis.

Menurut Goffman, orang yang terlibat dalam suatu percakapan tatap muka pada dasarnya menyajikan drama kepada lawan bicaranya. Mereka memilih karakter tertentu dan menunjukkan karakter itu dipilih. Goffman menyatakan *self-presentation is very much a matter of impression management* (penyajian diri terkait erat dengan persoalan pengolahan pesan). Jadi, peran atau karakter yang dipilih seseorang bukanlah sesuatu yang sepele, namun betul-betul menentukan diri seorang komunikator ketika ia berhubungan dengan orang lain. Dengan demikian, komunikator merupakan waki dari diri

(*self*) dan setiap individu dapat saja memiliki lebih dari satu diri (*selves*) tergantung pada bagaimana cara ia menyajikan dirinya dalam berbagai situasi yang dihadapinya dalam hidup.

Frame analysis merupakan proses untuk menentukan bagaimana individu manusia mengatur dan memahami tingkah lakunya dalam situasi tertentu. Analisis ini memungkinkan untuk mengidentifikasi dan memahami peristiwa, memberikan makna kepada peristiwa dan segala kegiatan hidup manusia. Analisis bingkai ini terdiri dari bingkai kerja natural (*natural framework*) yang saling berhubungan dengan bingkai kerja social (*social framework*). Bingkai kerja ini kemudian dipakai untuk memahami pengalaman kita.

Ketiga *unsur Tigo Tungku Sajarangan* saat bermusyawarah untuk mencapai mufakat tidak akan sama karakter dan tingkah lakunya dengan ketika ia menjadi ayah di rumah mereka. Ia akan menjadi sosok yang berbeda ketika menjadi seorang komunikator. Kenapa? Karena ketiga *unsur* tersebut memahami peran apa yang sedang dimainkannya. Menjadi pemimpin dalam nagari akan berbeda dengan menjadi seorang ayah bagi anak-anaknya.

Namun, satu hal yang menarik ketika penulis melakukan observasi pola komunikasi dalam beberapa kali sidang dewan di DPRD Kabupaten Solok, para anggota dewan yang diantaranya merupakan *unsur Tigo Tungku Sajarangan* di Nagarinya, tetap tidak bisa memainkan perannya sebagai anggota dewan saja. Tetap saja, perannya sebagai Ninik Mamak, Alim Ulama atau Cerdik Pandai di Nagarinya menjadi dominan dalam dirinya ketika proses pengambilan keputusan. Hal ini sangat bertolak belakang dengan apa yang dikemukakan Goffman bahwa kehidupan yang diumpamakan sebagai panggung *theatrical* tidak mampu mengubah diri si Tigo Tungku Sajaranga. Mereka tetap menjadi diri (*self*) ketika berperan sebagai Ninik Mamak, Alim Ulama atau Cerdik Pandai di Nagari nya dan juga pada saat menjadi anggota legislative. Mereka tidak menjadi *selves* atau diri yang berbeda ketika berada pada panggung *theatrical* yang berbeda. Mereka tetap mempertahankan pola komunikasi yang mereka bangun ketika merumuskan sebuah mufakat dalam Nagari atau kaumnya.

Sumber Bacaan :

Chan, Syafrizal-Suarman, 2002. Adat Minangkabau Nan Salingka Hiduik, Padang : Duta Utama.

Hakimy, Idrus, 1994. Pokok-Pokok Pengetahuan Adat Alam Minangkabau, Bandung : Remaja Rosdakarya.

Hasmira, Mira Hasti, 2004. Pengaruh Budaya Daerah terhadap Organisasi Pemerintahan (Kasus : Pemerintah Daerah Kabupaten Solok, Sumatera Barat), Universitas Indonesia

-
- Lubis, Hari- Huseini, Martani, 1987. Teori Organisasi Suatu Pendekatan Makro, Pusat Antar Universitas Ilmu Ilmu Sosial Universitas Indonesia.
- Morissan, 2013. Teori Komunikasi : Individu Hingga Massa, Jakarta :Prenada media Grup,
- Pace, R. Wayne dan Faules, Don F. 2001. Komunikasi Organisasi : Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan. Bandung : Remaja Rosdakarya